

KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

JUSUF BLEGUR
ZUVYATI A. TLONAEN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang
e-mail: blegur04@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan hasil belajarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi, tanpa menggunakan perlakuan (non-eksperimen). Responden penelitian berjumlah 24 orang, terdiri dari 19 laki-laki dan 5 perempuan ($M = 20.9167$ dan $SD = 1.83958$). Untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif, peneliti menggunakan kuesioner kreativitas yang dikembangkan oleh Lira Rachmawati pada tahun 2012 dengan 2 dimensi utama, yaitu dimensi *aptitude* dan *non-aptitude*. Data hasil belajar diambil dari dokumentasi nilai akhir semester peserta didik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan korelasi dari Pearson *product moment*. Hasil analisis deskriptif menunjukkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik masing-masing dalam kategori baik, yakni diwakili oleh 23 responden (95,83%) dan 17 responden (70,83%). Sedangkan hasil analisis korelasi menunjukkan nilai r_{hitung} lebih besar nilai r_{tabel} ($0.456 > 0.404$) dengan sig. (2-tailed) kurang dari 0.05 (0.025). Akhirnya, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berpikir kreatif dengan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: berpikir kreatif, hasil belajar, peserta didik

PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir diperlukan peserta didik guna memecahkan berbagai masalah dijumpainya selama pembelajaran. Lazimnya ada dua modal dasar keterampilan berpikir yang dimiliki peserta didik, misalnya keterampilan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Keduanya berbeda dalam menyajikan model penalarannya. Berpikir kritis penalaran pemecahan masalahnya bertolak dari beragam alternatif pilihan yang menuju satu

jawaban tunggal. Sedangkan berpikir kreatif penalaran pemecahan masalahnya bertolak dari satu permasalahan yang menuju beragam alternatif jawaban. Agar tidak membingungkan, Slameto (2010:144) mengeksplor terma-terma yang sama maknanya dengan berpikir kritis adalah berpikir logis, berpikir konvergen, atau *reasoning*. Sedangkan berpikir imajiner, berpikir asli, atau berpikir divergen merupakan terma-terma yang sama maknanya dengan berpikir kreatif.

Tidak disangkal proses pembelajaran selama ini cenderung dikonsentrasikan untuk melatih keterampilan berpikir kritis semata. Kesistematiskan berpikir menggunakan bukti dan kelogisan dalam menalar informasi menjadi andalan pendidik saat mengemas proses pembelajarannya. Porsi belajar yang mengendepankan keterampilan berpikir kreatif pun pastinya menipis. Acap kali sebagian pendidik melihat keberagaman jawaban atau solusi yang ditawarkan peserta didik sebagai sebuah kekeliruan berpikir. Akhirnya, interpretasi pendidik terhadap hasil belajar pun menjadi dangkal dan terbatas. Padahal, berpikir kreatif merupakan suatu proses yang digunakan untuk mendatangkan gagasan-gagasan baru (Khaer, 2015:2). Mencari peluang untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik sebagai bagian dari berpikir kreatif (Johnson, 2010:214).

Menilik fenomena di atas, Eragamreddy (2013:127) telah merekomendasikan agar berpikir kreatif perlu dipromosikan sebagai salah satu strategi penting guna membantu peserta didik belajar. Lebih lanjut, Alghafri & Ismail (2014:518) memberi bukti ilmiah bahwa saat keterampilan berpikir kritis dan kreatif dikombinasikan secara seimbang, dapat meningkatkan proses berpikir peserta didik. Berpikir kritis dan kreatif adalah aktivitas yang terintegrasi, sehingga peserta didik berpikir secara luas dan mendalam menggunakan keterampilan, kebiasaan, dan watak seperti penalaran, logika, kekurangan sumber, imajinasi, dan inovasi pada semua area belajar di sekolah dan kehidupannya di luar sekolah

(Jamaan, 2014:36). Selepas itu Johnson (2010:222) juga mengutarakan bahwa berpikir kritis dan kreatif bagian dua sisi mata uang. Pikiran kreatif merancang kostum untuk digunakan, sedangkan pikiran kritis memastikan kainnya cocok dan jahitannya kuat. Demikian ilustrasi singkatnya.

Proses berpikir kreatif merupakan gambaran nyata dalam menjelaskan bagaimana kreativitas terjadi (Fauziyah, Usodo, & Henny, 2013:77). Guru harus dapat memahami bagaimana kreativitas itu muncul dan apa saja ciri-cirinya. Sebab jika tidak demikian, guru akan kesulitan untuk mengembangkan proses dan tugas pembelajaran yang berorientasi pada berpikir kreatif itu sendiri (Fauziah, 2011:98). Pembelajaran perlu mengakomodir kecenderungan berpikir kreatif peserta didik pula. Integrasi ini diperlukan. Pendidik tidak perlu monoton mengarahkan peserta didik pada suatu konsep dan metode tunggal pada materi pembelajaran tertentu (*text book*), melainkan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengutarakan pengalamannya secara bebas. Keberagaman jawaban tidak boleh dipandang sebagai kekeliruan, melainkan sebagai kekuatan dalam mengafirmasi peserta didik dalam mengeksplorasi potensi berpikirnya secara seimbang (kritis dan kreatif) guna kepentingan pembelajaran yang bermakna.

Sumbangan berpikir kreatif dalam proses pembelajaran tidak disangsikan lagi. Saat pendidik dan peserta didik menawarkan keberagaman gagasan, maka penyelesaian masalah pun kian efektif dan efisien. Baik permasalahan secara teknis (keterbatasan sarana dan prasarana)

dan non-teknis (kebuntuan konsep, pendekatan, metode, maupun strategi). Bepikir kreatif akan membentuk kepribadian yang kreatif pula (Kyung-Hwa, 2005:194), dengan bepikir kreatif, peserta didik dapat mengurangi kecemasan-kecamasan dalam dirinya (Tabrizi, Talib, & Yaacob, 2011:60), bepikir kreatif berkorelasi dengan prestasi akademik (Rachmawati, 2012:114), serta dapat meningkatkan prestasi akademik peserta didik (Supardi, 2010:248; Anwar, Aness, Khizar, Naseer, & Muhammad, 2012:44). Bertalian dengan akademik, Kuspriyanto & Siagian (2013:134) telah memberi bukti bahwa prestasi akademik peserta didik yang memiliki kemampuan bepikir kreatif tinggi lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang memiliki kemampuan bepikir kreatif rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasi dengan dua variabel penelitian, yaitu bepikir kreatif dan hasil belajar. Responden penelitian adalah peserta didik kelas F semester 3, program studi pendidikan jasmani, kesehatan, dan rekreasi, Universitas Kristen Artha Wacana yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 19 orang laki-laki dan 5 orang perempuan ($M = 20.9167$ dan $SD = 1.83958$).

Data bepikir kreatif dikumpulkan menggunakan kuesioner kreativitas (KK) yang berjumlah 29 pernyataan tertutup dengan desain skala Likert. KK dikembangkan oleh Lira Rachmawati pada tahun 2012 dengan 2 dimensi utama, yaitu dimensi *aptitude* (melibatkan bepikir lancar, bepikir luwes, bepikir rasional, bepikir

elaboratif, dan bepikir evaluatif) dan dimensi *non-aptitude* (melibatkan rasa ingin tahu, imajinatif, tantangan progresif, berani mengambil resiko, dan menghargai). Sedangkan hasil belajar diambil dari data dokumentasi nilai akhir semester peserta didik pada mata kuliah pendidikan jasmani adaptif.

Seluruh data penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan korelasi produk momen dari Pearson menggunakan bantuan SPSS 20 *for windows*. Khusus analisis deskriptif setiap variabel akan dikategorisasikan menjadi lima, yakni dari tidak baik sampai sangat baik. Sedangkan analisis Pearson diinterpretasi sebagai berikut, jika nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.05, maka terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kreatifitas bepikir peserta didik dengan hasil belajarnya. Begitupun sebaliknya, maka tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel penelitian.

HASIL

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif membantu peneliti dalam melakukan kategorisasi terhadap data keterampilan bepikir kreatif (variabel x). Variabel ini dikelompokkan menjadi lima, yakni: sangat baik (116.01-145.00), baik (87.01-116.00), cukup baik (58.01-87.00), kurang baik, (29.01-58.00), dan tidak baik (0-29.00). Sama dengan variabel sebelumnya, variabel hasil belajar juga dikelompokkan menjadi lima, yakni: sangat baik (80.00-100.0), baik (70.00-79.99), cukup baik (56.00-69.99), kurang baik, (46.00-55.99), dan tidak baik (0-45.00). Hasil

interpretasi deskriptif variabel penelitian (keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar) dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis deskriptif

Berpikir kreatif		Kategorisasi	Hasil belajar	
F	%		F	%
1	4.16	Sangat baik	3	12.5
23	95.84	Baik	17	70.84
0	0	Cukup baik	4	16.66
0	0	Kurang baik	0	0
0	0	Tidak baik	0	0

Tampilan data yang ditunjukkan dalam tabel 1 menjelaskan bahwa responden penelitian (24 orang) memberikan jaminan yang positif terhadap kedua variabel penelitian. Selanjutnya dielaborasi per variabel sebagai berikut. Pada variabel berpikir kreatif tidak ada responden yang mengarah pada kategori tidak baik sampai dengan cukup baik (0%). Sedangkan untuk kategori baik didapati 23 responden (95.85%) dan kategori sangat baik 1 responden. Ringkasnya, responden penelitian memiliki keterampilan berpikir kreatif yang “baik”.

Pada variabel kedua (variabel hasil belajar) juga memberikan jaminan yang positif selayaknya pada variabel berpikir kreatif. Dari 24 responden penelitian, dua kategori dasar tidak ditempati. Artinya, tidak ada responden yang memiliki hasil belajar tidak baik dan kurang baik. Lanjut pada kategori cukup baik ditempati oleh 4 orang responden (16.66%). Pada dua kategori teratas masing-masing ditempati 17 responden (70.84%) (baik) dan 3 orang responden (12.5%) pada kategori sangat baik. Hasil ini membuktikan bahwa hasil belajar responden pada mata kuliah

pendidikan jasmani adaptif adalah “baik”.

Analisis Korelasi

Setelah melalui analisis deskriptif, peneliti melakukan pengujian korelasi untuk melihat arah hubungan antara kedua variabel penelitian. Pengujian ini akan memberi bukti tentang positif atau negatif arah hubungannya serta memiliki signifikansi atau tidak. Hasil pengujian melalui bantuan SPSS 20 dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 2. Analisis korelasi Pearson

		Berpikir kreatif	Hasil belajar
Berpikir kreatif	Korelasi Pearson	1	.456*
	sig. (2-tailed)		.025
	N	24	24
Hasil belajar	Korelasi Pearson	.456*	1
	sig. (2-tailed)	.025	
	N	24	24

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berpikir kreatif dengan hasil belajar peserta didik. Hasil ini dibuktikan dengan nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($0.456 > 0.404$) dengan memiliki nilai sig. (2-tailed) yang lebih kecil dari 0.05 ($0.025 < 0.05$).

PEMBAHASAN

Saat pendidik pernah terlibat dalam aktivitas kreatifnya, maka kecenderungan berpikir kreatif itu ada. Begitupun sebaliknya jika tidak. Untuk alasan itulah, mengapa pemaknaan keterampilan berpikir kreatif masih awam pada sebagian pendidik. Pendidik cenderung monoton atas beragam adicita dan

tanggapan yang muncul dari peserta didik saat “menghidupkan” proses pembelajaran. Seyogianya disparitas-disparitas tersebut diakomodasi agar pembelajaran kian kaya (perbendaharaan informasi sebagai contoh), baik kepada peserta didik maupun pendidik itu sendiri. Mengasah keterampilan kreatif harus selalu diinisiasi dan diterapkan pendidik selama pembelajaran agar tidak adanya benturan penalaran bagi pembelajar. Seperti halnya yang diutarakan oleh Sugilar (2013:157) bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik tidak dapat berkembang dengan baik apabila dalam proses pembelajaran pendidik menutup peluang atas keaktifan peserta didik. Atau pembelajaran yang masih *teacher centered*.

Berpikir kreatif dalam fikrah Siswono sebagai suatu proses yang digunakan untuk mendatangkan gagasan-gagasan baru dengan mengintegrasikannya dengan gagasan-gagasan yang sebelumnya dilakukan (Utomo, Wahyuni, & Hariyadi, 2014:6; Khaer, 2015:2). Peserta didik yang diberi kesempatan berpikir kreatif akan tumbuh sehat dan mampu menghadapi tantangan dengan dengan melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, prediktif, dugaan, serta mencobacoba (Nurmasari, Kusmayadi, & Riyadi, 2014:351). Saat menggunakan keterampilan ini, peserta didik tidak kaku dengan instruksi yang disodorkan oleh pendidik. Luwes dalam menginterpretasikan konsep dan aksi selama belajar. Sebagai contoh, dalam melakukan presentasi saat tidak ada infokus, bisa menggunakan poster. Ini sebagai manifestasi dari

dimensi imajinatif peserta didik. Ia bukan fokus pada medianya, namun bagaimana dengan media lainnya peserta didik dapat menyampaikan atau memberikan informasi kepada rekan kelas agar dapat mengerti dan memahami materi yang menjadi bahagiannya.

Peserta didik yang kreatif memiliki hasil belajar yang baikpula. Ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan sehingga sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu, seperti Supardi (2010:248), Anwar, Aness, Khizar, Naseer, & Muhammad (2012:44), Rachmawati (2012:114), dan Kuspriyanto & Siagian (2013:134) bahwa keterampilan berpikir kreatif memiliki hubungan dengan hasil belajar sekaligus meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Hasil belajar bukanlah suatu keterampilan yang diukur untuk waktu yang relatif singkat dan parsial, melainkan merupakan proses panjang yang melibatkan berbagai unsur secara komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dengan keterampilan berpikir kreatif, peserta didik mudah mencari jawaban dari setiap pertanyaan atau permasalahan yang dihadapinya. Ia tidak konstan pada konsep yang diusung oleh pendidik atau rekannya, namun mencari berbagai alternatif pemecahannya. Kerap melacak sesuatu yang berbeda untuk mendapati kebermanaan atas aktivitas belajarnya.

Peserta didik tidak perlu merasa minder, cemas, atau takut pada sebuah kritikan atau masukan untuk mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal (Tabrizi, Talib, & Yaacob, 2011:60). Harus selalu merasa nyaman dan tenang dalam situasi-situasi yang sulit dan

kompleks. Setiap bimbingan maupun saran dan kritik yang terjadi selama proses pembelajaran selalu dihargai. Ia mendengarkan secara seksama hasil capaian atau performa akademiknya, misalnya saat selesai melakukan presentasi. Pribadi yang kreatif selalu menunjukkan usaha, dan usaha yang baik akan menghasilkan banyak pilihan. Inilah yang dimaksud Johnson (2010:214) dengan proses kreatif, diperlukan banyak strategi dalam memproduksi atau melahirkan gagasan dan tindakan untuk mengubah performa akademiknya ke arah yang lebih baik.

Keterampilan berpikir kreatif membantu peserta didik dalam mengevaluasi, merinci, berimajinasi, dan selalu tertantang pada sebuah kemajuan. Sebagai upaya memaksimalkan proses pembelajaran, sudah sepatutnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif “dikawinkan” agar saling mengafirmasi (Eragamreddy, 2013:127). Kedua keterampilan berpikir ini tidak perlu lagi dipandang sesuatu berdiri parsial dalam proses pembelajaran. Kombinasi keterampilan berpikir membuat peserta didik kian ekuil dalam menggunakan penalarannya (Alghafri & Ismail, 2014:518). Saat peserta didik menawarkan beragam solusi dengan keterampilan berpikir kreatifnya, maka keterampilan berpikir kritis akan memastikan bahwa tanggapan, jawaban, atau solusi tersebut sejalan dengan situasi sosial yang dijumpai (Johnson, 2010:222). Walhasil, keterampilan berpikir kreatif dan kritis sama berartinya bagi peserta didik.

Melihat keberartiannya, pendidik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta

didik dalam pembelajaran, pendidik bisa menerapkan pembelajaran *open ended* (Widodo, 2010:208) maupun pembelajaran berbasis masalah (Putra, Irwan, & Vionanda, 2012:22; Cahyaningsih, 2015:280). Kian heterogennya adicita atau gagasan, maka rasa ingin tahu peserta didik kian tinggi dan tentunya menambah ketercapaian hasil belajar yang positif.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan ditarik simpulan bahwa keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas F semester tiga dalam kategori baik dengan frekuensi responden 23 orang (95,83%). Sedangkan hasil belajar peserta didik dalam kategori baik dengan frekuensi responden 17 orang (70,83%). Hasil pengujian korelasi dari Pearson menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Ini ditandai dengan nilai r_{hitung} sebesar 0.456 (> 0.404) dengan nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0.025 (< 0.05).

Hasil ini mensyaratkan pendidik untuk tidak lagi melihat keberagaman tanggapan sebagai suatu kekeliruan berpikir. Pengayaan melalui ragam argumentasi sangatlah penting dalam mengeksplorasi kemampuan berpikir peserta didik, misalnya dengan penguatan keterampilan berpikir kreatifnya. Korelasi yang positif dan signifikan ini menjadi basis untuk mendorong peserta didik sehingga selalu mengembangkan dimensi berpikirnya, baik secara *uptitude* maupun *non-uptitude*. Ini dilakukan agar peserta didik mencapai performa akademik positif yang longitudinalis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Ibu June A. Jacob, S.Pd., M.A. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta Bapak Agustinus J. Nafie, S.Pd., M.Or. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi yang berkenan memberikan izin atas segala aktivitas penelitian. Tidak lupa pula terima kasih tim penulis sampaikan kepada sejawat Ibu M. Rambu P. Wasak, S.Pd., M.Pd. yang berkenan meluangkan waktu diskusi serta para responden yang berperan aktif untuk memberikan tanggapan terhadap kuesioner penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafri, A.S.R. & Ismail, H.N.B. 2014. The Effect of integrating creative and critical thinking on schools students' thinking. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(6), 518-525.
- Anwar, M.N., Aness, M., Khizar, A., Naseer, M., & Muhammad, G. 2014. Relationship of creative thinking with the academic achievements of secondary school students. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 1(3), 44-47.
- Cahyaningsih, R. 2015. Komparasi kemampuan berpikir matematis siswa menggunakan pembelajaran matematika humanistik dan problem based learning dalam setting model pelatihan innomatts. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 3(1), 280-286.
- Eragamreddy, N. 2013. Teaching creative thinking skills. *International Journal of English Language & Translation Studies*, 1(2), 124-145.
- Fauziah, Y.N. 2011. Analisis kemampuan guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar kelas v pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam (Studi komparatif pada guru sekolah dasar kelas v di beberapa sekolah dasar di kota Bandung tahun ajaran 2010-2011). *Edisi Khusus*, 2, 98-106.
- Fauziyah, I.N.L., Usodo, B., & Henny, E.C. 2013. Proses berpikir kreatif siswa kelas x dalam memecahkan masalah geometri berdasarkan tahapan wallas ditinjau dari *adversity quotient (aq)* siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Solusi*, 1(1), 75-89.
- Jamaan, E.Z. 2014. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran matematika. *Seminar Nasional Pendidikan MIPA*, (hal. 33-38). Padang, Indonesia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang.
- Johnson, E.B. 2010. *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa.
- Khaer, A. 2015. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif bangun datar melalui strategi

- two stay two stay.
Didaktikum, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 16(2), 1-4.
- Kuspriyanto, B. & Siagian, S. 2013. Strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar fisika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(6), 134-140.
- Kyung-Hwa, L. 2005. The relationship between creative thinking ability and creative personality of preschoolers. *International Education Journal*, 6(2), 194-199.
- Nurmasari, N., Kusmayadi, T.A., Riyadi. 2014. Analisis berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi peluang ditinjau dari gender siswa kelas xi ipa sma negeri 1 kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(4), 351-358.
- Putra, T.T., Irwan, & Vionanda, D. 2012. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 22-26.
- Rachmawati, L. 2012. Pengaruh kreativitas siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi sub akuntansi kelas xi ips sma negeri 1 Jalancagak Cubang. *Skripsi Pendidikan*, Universitas Pasundan, Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan 5. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugilar, H. 2013. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan disposisi matematik siswa madrasah tsanawiyah melalui pembelajaran generatif. *Infinity*, 2(2), 156-168.
- Supardi, U.S. 2010. Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Formatif*, 2(3), 248-262.
- Tabrizi, E.A., Talib, M.A., & Yaacob, S.N. 2011. Relationship between creative thinking and anxiety among adolescent boys and girls in Tehran, Iran. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(19), 60-66.
- Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. 2014. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terhadap pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Siswa kelas VIII semester gasal smpn 1 Sumbermalan Kabupaten Situbondo tahun ajaran 2012/2013). *Jurnal Edukasia Unej*, 1(1), 5-9.
- Widodo, S. 2010. Model pembelajaran open ended untuk menunjang kreativitas dan berpikir kreatif. *Cakrawala Pendidikan*, 12(2), 208-224.